

# BAB I

## PENDAHULUAN

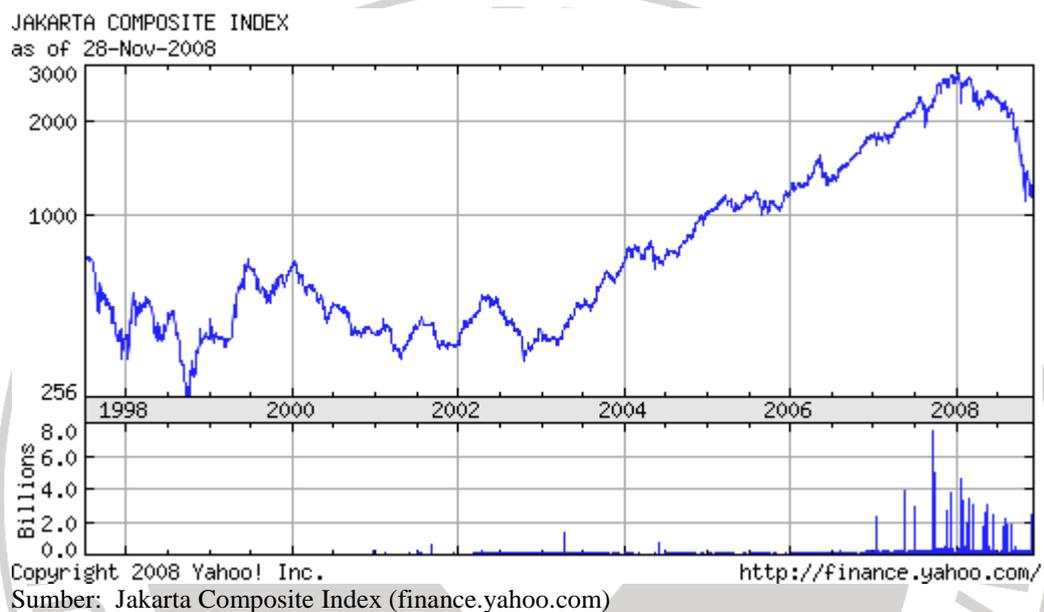
### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu lembaga yang berfungsi dalam meningkatkan pertumbuhan di Indonesia yang merupakan sumber pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang dengan tujuan menggerakkan dana masyarakat untuk pengembangan dunia usaha. Pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang ditandai dengan berkembangnya jumlah emiten sebesar 132 emiten yang melakukan penawaran di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1990. Setelah Bursa Efek Jakarta bergabung dengan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia, jumlah emitennya bertambah menjadi 384 emiten pada awal tahun 2008 (kompas:2008). Meningkatnya emiten yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia mengakibatkan semakin banyak jumlah lembar saham yang beredar.

Perkembangan pasar modal tercermin dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Angka-angka pada IHSG dapat menjelaskan tentang besarnya perubahan harga saham seluruh emiten, total perdagangan saham, dan nilai perdagangan saham, beserta beberapa indikator lainnya pada periode tertentu. Gambar 1.1 berikut ini menjelaskan pergerakan IHSG dari tahun 1998 hingga akhir tahun 2008.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa aktivitas perdagangan IHSG pada periode tahun 1998 hingga 2008. IHSG mengalami fluktuasi harga yang menurun pada tahun 1998. Kemudian posisi IHSG pada penutupan akhir tahun

2000 berada pada titik 416,321 poin yang berarti sudah menurun 38,50% dibanding penutupan tahun 1999, yaitu pada level 676,919. Pada periode tahun 2001 hingga 2007 terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2004 pergerakan IHSG terus meningkat hingga mencapai level 2752,943 pada tahun 2007. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2008 yaitu mencapai level 1241,58.



**Gambar 1.1**  
**Pergerakan IHSG Periode tahun 1998-2008**

Pada masa penurunan di tahun 2008, IHSG mengalami kenaikan yang terbatas kemudian pada Januari, Maret, April, Juli, Agustus, dan September. (bisnis.com:2008). Indeks saham mengalami posisi level paling rendah sejak Oktober 2006. Saat itu indeks saham berada di posisi 1.549,629. Namun, masih lebih tinggi pada 9 Oktober 2008 yang tercatat di posisi 1.572,198. (okezone.com: 2008).

**Tabel 1.1**  
**Aktifitas Perdagangan Saham Bursa Efek Indonesia**

Tahun	IHSG	Total Perdagangan	
		Volume (Milyar)	Nilai (Triliun Rupiah)
2003	691,90	234,,03	125,437
2004	1,000,233	411,768	247,006
2005	1,162,635	401,868	406,006
2006	1,803,264	436,935	445,708
2007	2,752,943	476	589,7

Sumber: idx.co.id (diolah kembali)

Selanjutnya dari sisi total perdagangan, tabel 1.1 di atas menunjukkan perkembangan volume transaksi maupun nilai perdagangan pada periode 2003 hingga 2007 mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas perdagangan ditunjukkan oleh indikator-indikator perdagangan seperti rata-rata nilai transaksi harian meningkat sebesar 10,18 % dari Rp 1,67 triliun di tahun 2005 menjadi Rp Rp. 1,84 triliun pada tahun 2006, rata-rata frekuensi transaksi harian yang meningkat sebesar 20,14 % dari 16.510 kali ditahun 2005 menjadi 19.834 kali ditahun 2006 dan volume transaksi meningkat sebesar 8,69% dari 1,65 milyar di tahun 2005 menjadi 1,78 milyar di tahun 2006 (bisnis.com:2006). Selama tahun 2007 IHSG mengalami pencapaian positif dengan nilai transaksi meningkat lebih dari 130% dari 445 triliun pada tahun 2006 menjadi 1,043 triliun pada tahun 2007.(kompas.com)

Fenomena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menjelaskan bahwa terjadi perkembangan pasar modal yang cukup fluktuatif pada beberapa tahun belakangan ini. Periode tahun 2004 hingga 2007 perkembangan pasar modal menggembirakan, namun terjadi penurunan di tahun 2008 akibat krisis global,

volume transaksi pada tahun 2008 mencapai 1,385 miliar dengan nilai transaksi Rp2,156 triliun yang dihasilkan dari 34.226 kali transaksi (inilah.com). Namun sejauh ini pasar modal di Indonesia merupakan salah satu bidang jasa keuangan di Indonesia yang cukup diminati.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Harga Saham Sektoral Periode Mingguan Bulan Desember 2008**

No.	Index Harga Saham	19 Desember 2008	30 Desember 2008	Perubahan	
				+/-	%
1.	IHSG	1.348,29	1.355,41	7,12	0,53
2.	Pertanian	902,80	918,77	15,97	1,77
3.	Ind. Dasar	133,75	134,99	1,24	0,92
4.	Properti	98,91	103,49	4,58	4,63
5.	Ind. Konsumsi	327,45	326,84	-0,61	-0,19
6.	Keuangan	174,85	176,33	1,48	0,85
7.	Infrastruktur	490,11	490,35	0,24	0,05
8.	Pertambangan	885,76	877,68	-8,08	-0,91
9.	Aneka Industri	218,90	214,94	-3,96	-1,81
10.	Perdagangan	143,95	148,33	4,38	3,04
11.	Manufaktur	237,12	236,54	-0,58	-0,24

Sumber: Statistik Bapepam

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan indeks harga saham sektor selama seminggu terakhir tahun 2008. Sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 1,77% dari penutupan harga di minggu ketiga bulan Desember sebesar Rp. 902,8 menjadi Rp. 918,77 di minggu keempat bulan Desember 2008. Sektor lainnya yang juga mengalami peningkatan dalam sepekan terakhir bulan desember 2008 adalah sektor industri dasar meningkat sebesar 0,92%; sektor properti meningkat 4,63%; sektor keuangan meningkat sebesar 0,85%, sektor infrastruktur meningkat 0,05%, dan sektor perdagangan meningkat 3,04%. Sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 0,91%. Sektor-sektor yang juga mengalami penurunan antara lain industri

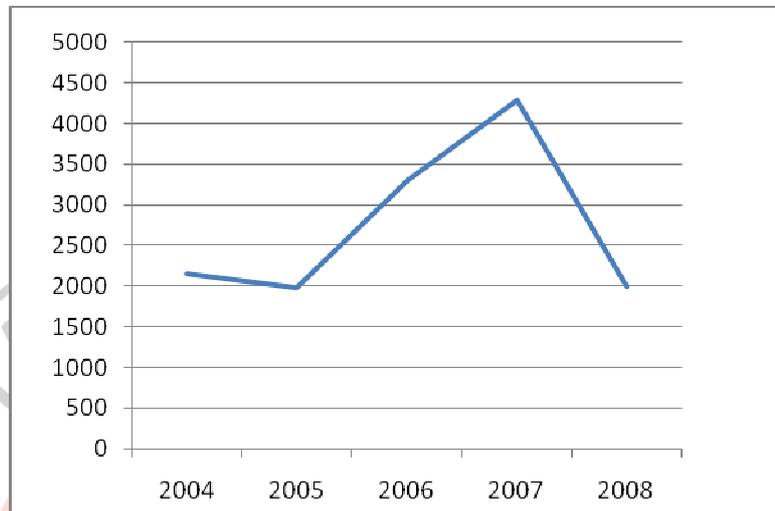
konsumsi menurun 0,19%, aneka industri menurun 1,81%, dan manufaktur menurun 0,24%.

Selanjutnya indeks sektor keuangan yang terdaftar saat ini mewakili saham-saham bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan saham asuransi. Pergerakan indeks saham sektor keuangan lebih fluktuatif dibandingkan dengan pergerakan IHSG. Artinya, kenaikan ataupun penurunan indeks saham sektor keuangan lebih besar bila dibandingkan dengan pergerakan IHSG. Sejak krisis moneter melanda Indonesia, yaitu sekitar pertengahan tahun 1997 hingga semester dua tahun 1999, IHSG pernah mencatat penurunan terbesar, yaitu 40%, sementara pada periode yang sama, indeks saham sektor keuangan turun lebih dalam sebesar 71%.

Saham perbankan masuk kedalam sektor keuangan. Saham-saham bank yang sudah *go public* diperkirakan dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan. Hal ini mengingat bahwa dari 139 bank yang ada di Indonesia (tahun 2004), sebanyak 26 bank sudah *go public*. Ke 26 bank tersebut menguasai 75,2% (akhir 2003) dari aset perbankan atau sekitar 67% dari total aset industri keuangan.

Emiten yang terdaftar pada sektor perbankan di BEI, terdiri dari 4 bank milik pemerintah, 24 bank swasta nasional devisa, 4 bank swasta nasional non devisa, dan 5 bank pembangunan daerah. Saham perbankan memiliki bobot yang patut diperhitungkan pada indeks BEI. Dengan catatan porsi terbesar dari perbankan sebesar 88,6% tahun 2005 dan porsi terbesar dari pasar modal terjadi tahun 2000 sebesar 36,2%. Komposisi dari empat bank yaitu BRI, BCA, Mandiri dan Danamon mempunyai bobot 18% di indeks BEI. Jika ditambah dengan BII,

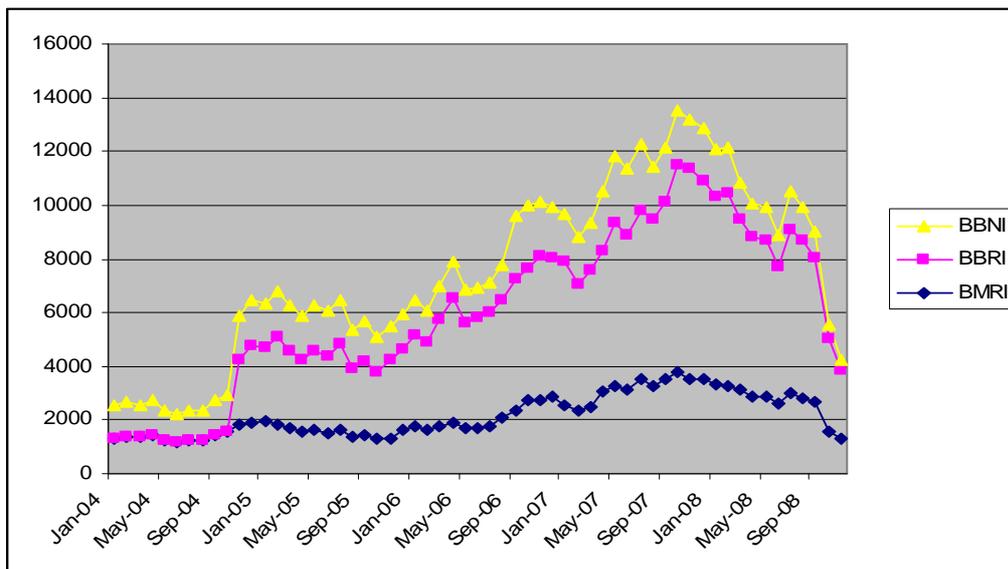
Bank Niaga, Panin dan Lippo Bank, bobot keseluruhan menjadi 22%. (kompas:2006).



Sumber: finance.yahoo.com (diolah kembali)

**Gambar 1.2**  
**Rata-rata Harga Saham Bank BUMN periode tahun 2004-2008**

Berdasarkan gambar 1.2 rata-rata harga saham bank BUMN yang terdaftar di BEI mengalami penurunan di tahun 2008 dibanding periode tahun 2004. Rata-rata harga saham bank BUMN di tahun 2004 berada di kisaran harga Rp.2.000 hingga Rp. 2500. Selanjutnya terjadi penurunan di tahun 2005 hingga menyentuh dikisaran level Rp.1.800-Rp.2000. Setelah tahun 2005 rata-rata harga saham bank BUMN mengalami kenaikan yang cukup drastis, mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2007 harga sahamnya mencapai kisaran harga di atas Rp.4.000. Kemudian terjadi penurunan harga di tahun 2008 hingga mencapai kisaran di bawah Rp.2.000. Saham bank BUMN dapat menjadi penggerak indeks meski sebagian saham tersebut masih berada dalam kondisi di bawah harga wajar.



Sumber: finance.yahoo.com (diolah kembali)

**Gambar 1.3**  
**Pergerakan Harga Saham Emiten Bank BUMN Perode Tahun 2004-2008**

Saham bank BUMN merupakan saham yang banyak diminati investor, namun saham-saham bank BUMN yang diwakili antara lain oleh saham PT. Bank Mandiri Tbk. (BMRI), saham PT. Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI), dan saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) banyak mengalami penurunan dari tahun 2004 hingga tahun 2008. Gambar 1.3 di atas menggambarkan lebih rinci arah pergerakan harga saham ketiga emiten tersebut (Bank Mandiri, BNI, dan BRI) selama periode tahun 2004 hingga tahun 2008.

Grafik menunjukkan bahwa harga saham BMRI sepanjang tahun 2004 terus mengalami pola penurunan. Sempat turun drastis dari awal hingga akhir tahun 2005, penurunan hingga 25%. Harga saham Bank Mandiri turun dari Rp.2.000 pada permulaan tahun 2005 menjadi Rp.1.420 pada pertengahan tahun 2005 (Tempo: 2005). Bahkan pernah menyentuh level terendah sejak beberapa bulan terakhir, yaitu Rp.1.710 pada 15 dan 21 Maret 2005. Harga saham BMRI

sedikit menguat ke level Rp.1.760 pada penutupan perdagangan bursa 22 Maret 2005 (Koran Tempo: 2005). Pada bulan Juli tahun 2007 harga saham Bank Mandiri menyentuh level Rp.3.475 per saham (Bisnis Indonesia: 2007).

Grafik menunjukkan bahwa harga saham BMRI sepanjang tahun 2004 terus mengalami pola penurunan. Sempat turun drastis dari awal hingga akhir tahun 2005, penurunan hingga 25%. Harga saham Bank Mandiri turun dari Rp.2.000 pada permulaan tahun 2005 menjadi Rp.1.420 pada pertengahan tahun 2005 (Tempo: 2005) bahkan pernah menyentuh level terendah sejak beberapa bulan terakhir, yaitu Rp.1.710 pada 15 dan 21 Maret 2005. Harga saham BMRI sedikit menguat ke level Rp.1.760 pada penutupan perdagangan bursa 22 Maret 2005 (Koran Tempo: 2005). Pada bulan Juli tahun 2007 harga saham Bank Mandiri menyentuh level Rp.3.475 per saham (Bisnis Indonesia: 2007).

Selanjutnya terjadi penurunan saham Bank BRI (BBRI) sebesar 0,87% pada pertengahan tahun 2005 (Kompas: 2005). Namun terjadi perubahan kinerja saham BRI, seperti terlihat pada grafik pada kuartal I tahun 2006 harga sahamnya mencapai Rp.4.925 per lembar, dibandingkan dengan perdagangan awal tahun 2006 pada level Rp.3.000, berarti telah terjadi kenaikan 64,16% dalam hanya dalam tiga setengah bulan. (Detik.com: 2006). Pada pertengahan tahun 2007 harga BBRI terus meningkat dari tahun sebelumnya hingga menyentuh level Rp.6.250 (Bisnis Indonesia: Juli 2007).

Saham BNI pada awal tahun menyentuh level Rp.1.440 dari pembukaan awal tahun Rp.1.304. Bahkan pada Maret 2006 harga saham terendah Rp.1.220 pada 1 Maret 2006 (detik.com: 2006). Saham BNI turun pada pertengahan tahun 2008 sebesar Rp.40 atau 3,17% dan ditutup pada level harga Rp.1.220, level

terendahnya. Dalam jangka pendek, saham BNI melemah hingga ke titik Rp.1.170. (inilah.com: 2008). Pada penutupan perdagangan saham Senin 13 Oktober 2008 BBNI turun drastis Rp.40 atau 6,25% menjadi Rp.600, kemudian menguat kembali pada penutupan bursa 8 Oktober 2008 ada di level Rp.640 per saham. BBNI pernah mencatat harga tertinggi Rp.2.850, tapi itu terjadi saat jumlah sahamnya di pasar kurang dari 1% yakni pada 25 Juli 2008. Kinerja BNI sebenarnya tidak terlalu buruk setelah penurunan laba di tahun 2007 menjadi Rp.897 miliar dari tahun 2006 Rp.1,9 triliun, namun saham BNI masih kurang diminati investor dibanding saham bank BUMN lain seperti saham Bank Mandiri atau BRI. Padahal dari sisi aset, BNI tidak kalah dengan Bank Mandiri maupun BRI. (detikfinance.com: 2008)

Pada pertengahan hingga akhir tahun 2008 ketiga saham bank BUMN mengalami penurunan hingga 31-40 % atau rata-rata 34%. Pada periode tersebut harga saham BMRI terkoreksi 40,8% dari level Rp.2.500 menjadi Rp.1.480, BBNI melemah 31,08% menjadi Rp.510 dari sebelumnya Rp.740, dan BBRI terpukul 33,83% dari Rp.4.950 ke posisi Rp.3.275. (Viva News: 2008) Pada penutupan akhir minggu kedua bulan Februari, indeks saham bank yang diwakili oleh Bank BRI, Bank BCA, Bank Danamon, Bank Mandiri, NISP, dan Panin Bank mencatat kenaikan sebesar 68% dari satu tahun yang lalu. (kompas: februari 2004).

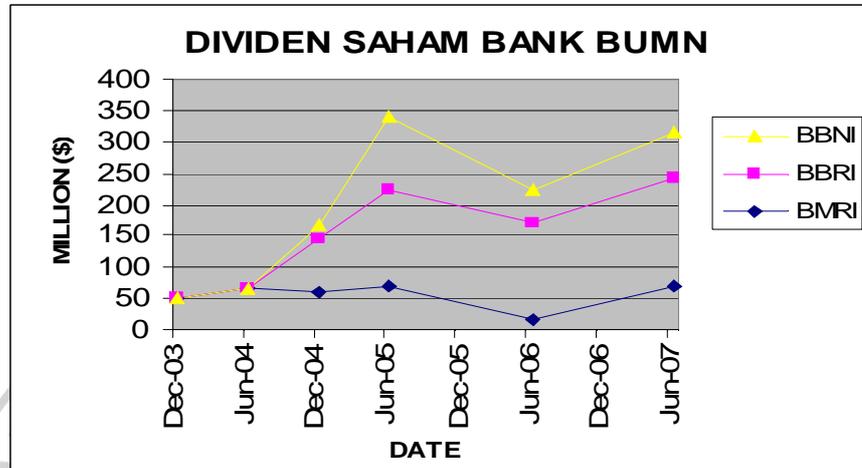
Saham-saham bank BUMN memiliki pesaing yang kuat dengan saham bank lainnya. Tahun 2006, saham BRI naik 72%, disusul saham BCA naik 53%, kemudian saham Mandiri naik 73% dan saham Danamon naik 31%. Pada penutupan pekan lalu, indeks saham bank yang diwakili oleh Bank BRI, Bank

BCA, Bank Danamon, Bank Mandiri, NISP, dan Panin Bank mencatat kenaikan sebesar 68 % dari tahun sebelumnya (bisnis.com: 2006).

Banyak faktor yang dapat dipertimbangkan dalam menilai pola pergerakan saham antara lain dari perolehan pendapatan per lembar saham sekarang dan masa yang akan datang, waktu, lamanya, resiko dari pendapatan tersebut, kebijakan deviden perusahaan, nilai bukunya, dan faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi harga pasar saham.

Kebijakan perusahaan dalam pembagian deviden dapat dijadikan informasi oleh pemegang saham mengenai kinerja perusahaan sehingga diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Pembagian deviden diharapkan dapat mendorong harga saham di bursa saham. Dividen tunai diduga sangat berpengaruh terhadap nilai saham melalui penciptaan keseimbangan di antara deviden saat ini dan laba ditahan sehingga mampu memaksimalkan nilai saham. Jika perusahaan bersangkutan menjalankan kebijakan untuk membagikan tambahan deviden tunai maka akan cenderung meningkatkan harga saham, namun jika nilai deviden terlalu tinggi maka makin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi sehingga tingkat pertumbuhan perusahaan yang diharapkan untuk masa mendatang akan rendah, dan hal ini akan menurunkan harga saham. Nilai saham akan maksimal jika terjadi keseimbangan antara deviden saat ini dan laba ditahan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, yaitu pengaruh antara deviden, pertumbuhan penjualan, dan laba terhadap harga saham, namun masih banyak pendapat yang saling bertentangan. Penelitian atas pengaruh deviden terhadap harga saham yang dilakukan Aharony dan Swary (1995) dalam Halim dan Sarwoko (1995) mengatakan bahwa terdapat hubungan

positif antara pengumuman yang dihubungkan dengan penurunan dividen atau pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan dividen terhadap harga saham.



Sumber: finance.yahoo.com 2008 (diolah kembali)

**Gambar 1.4**  
**Dividen Saham Bank BUMN Periode Tahun 2003-2008**

Gambar 1.4 di atas menggambarkan besarnya dividen yang dibagikan sepanjang tahun 2004 hingga tahun 2007 oleh tiga emiten bank BUMN yaitu Bank Mandiri, BNI, dan BRI.

Sepanjang tahun 2005, bank Mandiri, BRI, dan BNI telah membagikan 50% laba bersih 2005 sebagai dividen. Bank Mandiri, memberikan dividen sebesar Rp.301,68 miliar kepada pemegang saham pada tahun 2005. Bagi BRI, dividen tunai yang dibagikan untuk tahun buku 2005 mencapai Rp.1,9 triliun. Saham BRI sebanyak 40,5% dimiliki publik, dengan komposisi asing 32,02%, lokal serta 8,485% pemerintah memiliki 58,93% saham bank BRI (Kementrian Negara BUMN: 2006).

Pada tahun 2008 BNI membagikan dividen sebesar 50% dari total laba bersih tahun 2007, atau Rp449 miliar, dividen ini senilai Rp.29,4 per saham.

Sedangkan BRI membagikan dividen sebesar 50% dari keseluruhan laba bersih perseroan senilai dengan Rp.2,4 triliun, sebanding dengan Rp.195,82 per lembar. Pada tahun tersebut bank Mandiri membagikan dividen sebesar Rp.3,91 triliun atau 90% atas laba bersih 2007 atau Rp.186 per saham (okezone.com: 2008). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dividen yang dibagikan memiliki presentase yang besar dari laba bersihnya, namun selama periode tahun tersebut pembagian dividen tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan harga atau nilai pasar saham yang pantas bagi bank-bank BUMN.

Kebijakan dividen dari suatu perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dari perusahaan itu sendiri. Karena melalui pembagian dividen, para investor mendapat gambaran tentang keadaan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan. Pembagian dividen kepada para pemegang saham merupakan keberhasilan para pemegang otoritas keuangan perusahaan didalam mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh dividen terhadap harga pasar saham bank BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini memiliki judul **“Pengaruh Dividen Terhadap Harga Saham Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Kebijakan dividen dapat menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan, maka perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda. Kebijakan dividen diduga dapat berpengaruh terhadap harga saham

dan nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya. Perusahaan juga mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak seluruhnya digunakan untuk keperluan pendanaan operasionalnya. Perusahaan harus memeriksa relevansi antara laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali (*retained earning to be reinvested*) dengan laba yang dibagikan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk dividen (*revenue that dividend to the share holders as dividend*). Perusahaan menetapkan kebijakan dividen yaitu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan untuk menetapkan proporsi pendapatan yang dibagikan sebagai dividen yang dibayar.

Stimulus pembagian dividen diduga dapat berdampak pada reaksi pasar yang tercermin dalam harga saham, sebab pembagian dividen merupakan hal yang dinantikan oleh para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kalay (1992), Lakonishok and Vermaelen (1986), Karpoff and Walking (1988) dan Michaely (1991) menghasilkan petunjuk eksplisit bahwa pembagian dividen akan berdampak terhadap pendanaan perusahaan serta pergerakan sahamnya. Apabila pembayaran dividen semakin besar dapat berakibat pada berkurangnya laba yang ditahan perusahaan, sehingga posisi modal perusahaan akan turun. Posisi modal yang menurun tersebut dapat membuat investor berpikiran negatif sehingga dapat berakibat pada pola pergerakan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Campbell and Beranek's (1995) yang menyatakan bahwa pembagian dividen tunai kepada pemegang saham akan menyebabkan harga saham jatuh. Hal tersebut didasari anggapan bahwa

pembagian dividen mengakibatkan *leverage* (rasio antara hutang terhadap ekuitas) akan semakin besar, dampaknya para pelaku pasar akan berpikiran negatif terhadap perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan harga sahamnya.

Selanjutnya rata-rata harga saham bank BUMN yang terdaftar di BEI mengalami penurunan selama periode tahun 2004 hingga tahun 2008. Rata rata harga saham bank BUMN di tahun 2004 berada di kisaran harga Rp.2.000 yang kemudian menurun di tahun 2005 hingga menyentuh dikisaran level Rp.1.800. Setelah tahun 2005 rata-rata harga saham bank BUMN mengalami kenaikan hingga pada tahun 2007. Kemudian harga saham bank BUMN kembali terpuruk di tahun 2008 hingga mencapai kisaran di bawah Rp.2.000.

Penurunan harga saham yang terjadi pada bank BUMN selama periode tahun 2004 hingga 2008 diduga karena adanya faktor kebijakan dividen yang diberlakukan oleh masing-masing emiten. Untuk menciptakan stabilitas harga saham maka bank-bank BUMN tersebut perlu mengambil langkah kebijakan dividen yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana besaran dividen tunai emiten bank BUMN pada periode tahun 2004 hingga 2008.
2. Bagaimana besaran harga saham setelah pengumuman pembagian dividen emiten bank BUMN pada periode tahun 2004 hingga 2008.

3. Bagaimana pengaruh dividen terhadap harga saham bank BUMN di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2004 hingga 2008.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan dividen bank BUMN yang *listing* di BEL.
2. Untuk mengetahui perkembangan harga saham bank BUMN yang *listing* di BEL.
3. Untuk mengetahui pengaruh dividen terhadap harga saham pada bank BUMN yang *listing* di BEL.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai kegunaan praktis dan kegunaan teoritis, baik kegunaan bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang terkait yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, diharapkan penelitian ini memberikan khasanah pengetahuan dan informasi yang positif bagi ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan pasar modal dan perbankan. Selain itu juga sebagai tambahan referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pasar modal.

## 2. Kegunaan Praktis

Bagi perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terhadap perkembangan perekonomian baik secara makro ataupun mikro, terutama untuk dunia perbankan dalam menilai seberapa sehat kondisi perusahaan melalui, yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Selain itu juga berguna bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi pada pasar modal, sehingga dapat memprediksi prospektus portofolio investasinya serta meminimalisir resiko yang didapat.

